

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaan atau profesinya adalah mengajar.¹² Secara lebih luas, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam proses pendidikan, keberadaan guru memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Sebagai agen perubahan, guru berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan kinerja, penguatan kelembagaan, pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pembaruan sistem pendidikan lainnya. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi anak didik. Kepribadian yang utuh, sikap yang baik, dan integritas yang kuat menjadikan guru sebagai figur panutan dalam berbagai aspek kehidupan.

Guru merupakan agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kinerja guru dengan wadah pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta perubahan sistem lainnya. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi anak didik. Kepribadian yang utuh, sikap yang baik, dan integritas yang kuat menjadikan guru sebagai figur panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dapat membantu

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring – Entri 'Guru,'" <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 9 April 2026.

memberikan pengalaman yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³

Menurut Catron dan Allen, dalam pendidikan anak usia dini guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan lebih sebagai pembimbing dan fasilitator bagi anak. Peran ini menempatkan guru sebagai sosok yang mendampingi proses belajar, bukan sebagai pusat utama sumber pengetahuan.¹⁴ Mereka juga menegaskan bahwa anak tidak menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Sebaliknya, anak membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, memberikan stimulasi yang tepat, serta mendorong anak untuk berpikir, bertanya, dan mencoba secara mandiri.

Lingkungan yang demikian akan mendorong partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.¹⁵ Dalam pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak sekadar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Peran ini menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang menarik agar anak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan.¹⁶ Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, guru membantu anak mengeksplorasi, berinteraksi, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru

¹³ Nurul Khaira and Nur Cholimah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5060–5071.

¹⁴ Syifa Fauziah, Nufitriani Kartika Dewi, and Swantyka Ilham Prahesti, *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 45.

¹⁵ Syifa Fauziah, Nufitriani Kartika Dewi, and Swantyka Ilham Prahesti, *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 45.

¹⁶ A P M Finowa and S Q Ain, "Peran Guru sebagai Pembimbing untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya," *Indonesian Journal of Education and Development Research: Rayyan Jurnal* 3, no. 1 (2024): 689–700.

dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing guna melatih kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Memberi arahan dan panduan

Guru dapat menyampaikan petunjuk serta penjelasan yang jelas terkait tugas yang diberikan kepada anak. Arahan yang terstruktur akan membantu anak memahami tahapan-tahapan yang perlu dilakukan sehingga tugas dapat diselesaikan dengan tepat dan sesuai tujuan pembelajaran. Bimbingan yang sistematis juga berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara bertahap.

b. Memberikan dukungan

Ketika anak menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, guru perlu memberikan dukungan baik secara moral maupun akademik. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pemberian apresiasi saat anak mampu menyelesaikan sebagian atau seluruh tugasnya, serta pendampingan tambahan apabila anak masih memerlukan bantuan. Dukungan yang tepat akan meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memotivasi anak untuk terus berusaha secara mandiri. Dukungan yang diberikan secara proporsional membantu anak mengembangkan regulasi diri tanpa menciptakan ketergantungan pada guru.

c. Mendorong anak untuk bertanya

Guru perlu memberikan dorongan kepada anak agar berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan atau kebingungan dalam mengerjakan tugas. Sikap terbuka terhadap pertanyaan akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), serta inisiatif dalam mencari solusi secara mandiri. Kebiasaan bertanya juga merupakan bagian dari proses pembelajaran aktif yang mendukung terbentuknya kemandirian belajar pada anak usia dini.

d. Mengajarkan strategi pemecahan masalah.

Guru dapat membimbing anak dalam menerapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Bimbingan tersebut dapat berupa pengenalan cara mengatur waktu secara sederhana, menentukan prioritas tugas, serta menemukan solusi ketika menemui hambatan dalam proses belajar. Melalui pembiasaan ini, anak akan belajar menghadapi tantangan dengan lebih terarah dan mandiri. Pembelajaran strategi pemecahan masalah sejak dini berkontribusi pada berkembangnya kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugasnya.

e. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Guru hendaknya memberikan tanggapan yang bersifat membangun terhadap setiap hasil karya atau aktivitas yang dilakukan anak. Umpan balik tersebut tidak hanya berisi penilaian, tetapi juga apresiasi, dorongan, serta arahan yang membantu anak memahami kelebihan dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Melalui umpan balik yang positif dan suportif, anak akan merasa dihargai, termotivasi untuk mencoba kembali, serta terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan dan rasa percaya dirinya. Umpan balik yang konstruktif tidak hanya memperbaiki hasil kerja, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab anak terhadap proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Samiaji yang menyatakan bahwa karakter mandiri pada anak ditunjukkan melalui kemampuan melakukan aktivitas atas kehendak sendiri, bertanggung jawab terhadap tindakannya, serta tidak bergantung pada bantuan orang lain.¹⁷

f. Mengembangkan keterampilan metakognitif

Guru dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan metakognitif pada anak, seperti kemampuan melakukan refleksi diri dan mengatur diri dalam proses belajar. Melalui pembiasaan ini, anak akan lebih

¹⁷ Mukhamad Hamid Samiaji, "Perkembangan Karakter Mandiri Dan Jujur Pada Anak Usia Dini," *Jurnal ThufuLA* 7, no. 2 (2019): 295–308.

memahami bagaimana cara ia belajar, mengenali strategi yang efektif bagi dirinya, serta menyadari langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan keterampilan metakognitif sejak dini berperan penting dalam membentuk pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

g. Menyediakan sumber belajar tambahan

Guru dapat memfasilitasi ketersediaan sumber belajar tambahan yang mendukung anak dalam menyelesaikan tugas. Sumber tersebut dapat berupa buku, bahan bacaan, media pembelajaran, maupun referensi lain yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Ketersediaan sumber belajar yang beragam akan membantu anak memperluas pemahaman sekaligus melatih kemandiriannya dalam mencari dan menggunakan informasi yang dibutuhkan. Penyediaan sumber belajar yang variatif juga mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

h. Menciptakan lingkungan yang mendukung

Guru perlu membangun suasana kelas yang kondusif bagi perkembangan kemandirian anak. Lingkungan belajar yang aman, ramah, dan suportif akan membuat anak merasa nyaman dalam menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, suasana yang mendorong kerja sama dan interaksi positif antarsiswa juga membantu anak lebih percaya diri dalam menghadapi serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Lingkungan belajar yang suportif berperan sebagai konteks sosial yang memperkuat pembentukan kemandirian sekaligus keterampilan sosial anak.

Peran pendidik sebagai fasilitator yang efektif dan efisien berkontribusi terhadap tumbuhnya kemandirian peserta didik. Melalui peran tersebut, anak akan merasa lebih nyaman dan aman dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai

fasilitator, pendidik perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan kebosanan. Ketersediaan fasilitas yang mendukung di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi ini pada akhirnya membantu anak merasa betah berada di sekolah sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan kemandirian dalam berbagai aktivitas pembelajaran.¹⁸

Menurut Musyafa Ali, kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan kecakapan hidup anak usia dini. Guru dituntut mampu menciptakan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengembang potensi anak.¹⁹ Dalam menjalankan tugasnya, guru mengemban tiga fungsi penting, yaitu membantu pemahaman, melakukan upaya pencegahan, serta melakukan perbaikan apabila terjadi permasalahan:

- a. Fungsi pemahaman dalam peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui upaya membantu siswa memahami konsep atau materi pembelajaran secara jelas dan terarah. Guru dapat memberikan penjelasan yang sistematis disertai contoh-contoh konkret agar siswa memperoleh gambaran yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, siswa memiliki pemahaman dasar yang memadai sebelum melaksanakan tugas atau mengikuti aktivitas pembelajaran tertentu.
- b. Fungsi pencegahan dalam peran guru sebagai pembimbing tercermin melalui upaya antisipatif terhadap berbagai kesulitan yang mungkin dialami siswa dalam mengerjakan tugas. Guru dapat memberikan

¹⁸ Rosdiani, "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* (2024): 41-52.

¹⁹ Musyafa Ali and Erni Munastiwi, "Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 1 (2021): 35.

arahan, pendampingan, serta dukungan sejak awal agar potensi hambatan dapat diminimalkan. Tindakan preventif ini membantu siswa mengatasi kebingungan secara lebih cepat sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif.²⁰

- c. Fungsi perbaikan dalam peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui upaya membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Guru memberikan bimbingan lanjutan, penjelasan tambahan, serta strategi alternatif agar siswa dapat memperbaiki kesalahan dan mencapai pemahaman yang lebih optimal. Melalui fungsi perbaikan ini, guru tidak hanya menyelesaikan permasalahan belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan ketekunan dalam menghadapi tantangan.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, khususnya pada lembaga yang menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Karakter mandiri termasuk dalam pilar kedua dari sembilan pilar karakter, yaitu mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.²¹ Pada masa anak usia dini, kemandirian ditandai dengan kemampuan melakukan aktivitas sederhana tanpa bergantung pada orang lain, seperti memakai sepatu sendiri, makan sendiri, merapikan mainan, serta mampu mengambil keputusan sederhana.

Dalam penelitian ini, peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai penggerak utama dalam proses internalisasi nilai melalui buku sembilan pilar karakter.

²⁰ Musyafa Ali and Cesilia Prawening, "Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Nilai Agama Dan Moral," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 41–57.

²¹ Endang Kartikowati and M Ag Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Prenada Media, 2020), 55.

Adapun peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri antara lain sebagai berikut:²²

a. Guru sebagai teladan (*modeling*)

Anak usia dini merupakan peniru yang baik. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap mandiri dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Keteladanan ini menjadi contoh konkret yang akan diamati dan ditiru oleh anak.²³

b. Guru sebagai pembimbing

Guru membimbing anak dalam melakukan aktivitas mandiri melalui pemberian instruksi yang jelas dan bertahap. Dalam proses ini, guru menggunakan pendekatan *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan seperlunya sesuai kebutuhan anak. Guru tidak langsung membantu sepenuhnya, tetapi mendorong anak untuk mencoba terlebih dahulu dan menemukan solusi sendiri.

c. Guru sebagai motivator

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, apresiasi, maupun reward sederhana ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri. Motivasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membangun kebiasaan mandiri pada anak.

d. Guru sebagai fasilitator

Guru menyediakan lingkungan dan kegiatan yang mendukung latihan kemandirian, seperti pembiasaan merapikan sepatu, membawa tas sendiri, makan sendiri, serta kegiatan *storytelling* melalui buku sembilan pilar karakter yang mengandung nilai mandiri.

²² Jasrudin Jasrudin, Zulfikar Putera, and Farid Wajdi, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): 42–52.

²³ Jasrudin Jasrudin, Zulfikar Putera, and Farid Wajdi, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): 42–52.

e. Guru sebagai evaluator

Guru melakukan evaluasi perkembangan karakter mandiri melalui *checklist* perkembangan, portofolio, asesmen anekdot, dan laporan perkembangan kepada orang tua. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemandirian anak serta sebagai dasar pemberian stimulasi lanjutan.

Dengan demikian, pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini sangat bergantung pada peran guru yang terimplementasi secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian di sekolah.²⁴ Melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, bimbingan, serta evaluasi yang berkelanjutan, guru membantu anak membangun sikap percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Implementasi nilai mandiri melalui buku sembilan pilar karakter juga memperkuat pemahaman anak secara konkret dan kontekstual. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan karakter mandiri sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen guru dalam menjalankan perannya secara optimal.

B. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Marzuki, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Najib, menjelaskan bahwa istilah karakter secara etimologis bermakna mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibentuk dan dibangun melalui proses yang berkelanjutan.²⁵ Sementara itu, Thomas

²⁴ Cesilia Prawening, Musyafa Ali, and Seftia Wijayanti, "Ontology of Early Childhood Education in Fairy Tale Books Published by Naura: A Case Study at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 5, no. 2 (n.d.): 185–200.

²⁵ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42.

Lickona yang dikutip oleh Muhammad Yaumi menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti kebajikan, baik bagi individu maupun bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah proses yang terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan kesengajaan dan komitmen dalam pelaksanaannya.²⁶ Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Terlebih pada anak usia dini, pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat strategis, sebab pada tahap inilah fondasi kepribadian mulai dibentuk dan akan memengaruhi seluruh aspek perkembangan anak di masa selanjutnya.²⁷

Penanaman karakter sejak anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pendidikan keluarga. Para orang tua pun berusaha mendidik anak-anaknya agar memiliki karakter baik. Pendidikan keluarga selalu bertumpu pada peran orang tua untuk aktif dalam menanamkan karakter pada anak sejak usia dini melalui kegiatan pendidikan yang dilakukannya. Salah satu karakter penting yang diinternalisasikan orang tua dalam pendidikan keluarga pada anak usia dini adalah karakter mandiri.²⁸

Pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini substansiya adalah proses menanamkan dan memahami karakter mandiri pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan belajar dalam lingkup pendidikan keluarga. Karakter mandiri pada anak usia dini adalah kualitas moral dan

²⁶ Rasidi Rasidi and Mamluatul Jannah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Di RA Islamiyah I Bujur Tengah," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (2022): 75–85.

²⁷ Jasrudin, Putera, and Wajdi, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): 42–52.

²⁸ Musyafa Ali, Riyanti Riyanti, and Umi Khomsiyatun, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2287–2295.

kemampuan anak untuk melakukan aktivitas, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Karakter tersebut menggambarkan kemampuan anak untuk mandiri secara emosional, mental, maupun perilaku. Kemandirian merupakan salah satu potensi dasar yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini agar anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri serta memiliki rasa tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupannya. Pengembangan potensi ini sejak dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian yang matang pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pengembangan karakter mandiri dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang memanfaatkan beragam media, seperti spidol, gunting, kertas, dan pensil warna. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anak diberi kesempatan untuk mencoba, memilih, serta menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri.²⁹ Upaya menumbuhkan kemandirian berperan dalam merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun motorik. Seiring dengan berkembangnya kemandirian, anak juga dapat mengalami munculnya rasa takut atau kecemasan dalam berbagai situasi interaksi yang berbeda.

Rasa takut yang masih dalam batas wajar sebenarnya memiliki fungsi positif sebagai bentuk “perlindungan emosional” bagi anak. Perasaan tersebut membantu anak memahami kapan ia perlu mencari bantuan, dukungan, atau perlindungan dari orang dewasa, khususnya orang tua atau guru, sehingga proses belajar mandiri tetap berlangsung dalam suasana yang aman dan terarah. Dalam teori perkembangan psikososialnya, Erikson membagi perkembangan manusia ke dalam beberapa tahap, salah satunya adalah tahap *autonomy vs. shame and doubt*. Tahap ini umumnya terjadi

²⁹ Mukhamad Hamid Samiaji, “Perkembangan Karakter Mandiri Dan Jujur Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal ThufuLA* 7, no. 2 (2019): 295–308.

pada masa awal kanak-kanak, ketika anak mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri dan melakukan berbagai hal secara sendiri.³⁰ Pada fase ini, kemandirian anak tumbuh melalui kesempatan yang diberikan untuk memilih, mencoba, dan menyelesaikan sesuatu dengan caranya sendiri. Apabila anak diberi ruang untuk bereksplorasi tanpa kritik yang berlebihan, maka rasa percaya diri dan otonomi akan berkembang secara positif. Sebaliknya, pembatasan yang terlalu ketat atau sikap yang cenderung menyalahkan dapat menimbulkan perasaan malu dan ragu terhadap kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa karakter mandiri merupakan nilai dasar yang sangat penting ditanamkan sejak anak usia dini karena menjadi fondasi terbentuknya pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya. Kemandirian tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari orang dewasa, serta pemberian ruang bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa tekanan maupun kritik yang berlebihan. Dukungan dari orang tua serta lingkungan yang kondusif akan membantu anak menjalani setiap tahap perkembangannya dengan penuh rasa percaya diri. Dengan demikian, anak dapat terhindar dari perasaan malu dan ragu, serta berkembang menjadi pribadi yang matang secara emosional maupun sosial. Karena itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak sejak usia dini.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konsep pendidikan nasional, kemandirian dipandang sebagai salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi intrinsik pada diri anak. Kemandirian mendorong anak untuk memiliki dorongan dari dalam dirinya

³⁰ Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Vox Edukasi* 12, no. 2 (2021): 548-553.

sendiri dalam belajar, berusaha, dan menyelesaikan tugas. Anak yang memiliki sikap mandiri umumnya mampu melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara bertahap tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan tersebut tentu berkembang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, sehingga dukungan orang dewasa tetap diperlukan sebagai pendamping, bukan sebagai pengganti peran anak dalam melakukan tugasnya. Selain itu, kemandirian juga ditandai dengan keberanian anak dalam mengambil keputusan sederhana serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya.

Anak usia dini yang memiliki sikap mandiri biasanya menunjukkan inisiatif, mampu menyelesaikan tugas secara tuntas, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kemandirian menjadi salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.³¹ Kemandirian pada anak usia dini dapat dikenali melalui sejumlah indikator perilaku yang tampak dalam aktivitas sehari-hari. Indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai perkembangan sikap mandiri anak sesuai dengan tahapan usianya. Pemahaman terhadap ciri-ciri kemandirian ini penting bagi pendidik dan orang tua agar dapat memberikan bimbingan serta stimulasi yang tepat. Dengan demikian, berikut ini dipaparkan beberapa ciri kemandirian anak usia dini:³²

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri ditempatkan sebagai ciri pertama pada sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, kepercayaan diri memegang peranan penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini dalam memperdaya dan bertindak laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 73.

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 72.

kepercayaan diri lebih berani melakukan sesuatu, kepercayaan diri sangat berhubungan dengan kemandirian anak.

b. Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang tetapi kadang juga bertambah.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya. d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai hal-hal baru yang semula belum dirasakan dan selalu ingin mencoba hal larangan.

e. Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi

Anak yang mandiri menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan yang diambilnya sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Tanggung jawab pada anak usia dini tentu masih dalam lingkup sederhana, seperti merapikan kembali mainan setelah digunakan atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu, anak juga mulai belajar menerima konsekuensi dari perbuatannya, misalnya bersedia mengganti mainan yang diambil tanpa izin atau menerima arahan guru tanpa menunjukkan penolakan berlebihan. Sikap ini mencerminkan proses pembelajaran emosional yang penting dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, kemampuan bertanggung jawab dan menerima konsekuensi merupakan bagian penting dari perkembangan kemandirian anak sejak usia dini.³³

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 74.

3. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Martin, kemandirian pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui beberapa aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.³⁴ Aspek-aspek tersebut mencerminkan kemampuan anak dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemahaman terhadap aspek kemandirian ini penting agar pendidik dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan mengetahui dimensi-dimensi kemandirian, proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis. Adapun beberapa aspek kemandirian pada anak menurut Martin adalah sebagai berikut:

- a. *Self-regulation* yaitu anak dapat menyesuaikan tingkah laku atau perilaku agar sesuai dengan apa yang mereka ketahui dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Anak menghindari tingkah laku-tingkah laku yang menurut pengalamannya tidak harus dan tidak patut dilakukan. Tingkah laku yang menjadi indikator adanya *self regulation* diantaranya dapat memasukkan makanan ke dalam mulut dengan benar, menggunakan alat makan/minum dengan benar, membuang sampah pada tempatnya, mau merapikan mainan ke tempat semula, makan dengan rapi, mau bersalaman dengan orang baru, makan dan minum pada waktu yang ditetapkan, mau menghabiskan makanan atau memberitahukan kalau sudah kenyang, mau mengikuti permainan dengan teman-teman dan memenuhi peraturan yang ada, tidak meminta bantuan terus menerus, mau tidur sendiri, tidak menangis saat ditingga, dan mau meminjamkan mainan pada temannya.³⁵
- b. *Self-control* yaitu anak mampu mengendalikan tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan sosial yaitu jenis perilaku yang disenangi oleh orangtua

³⁴ Martinis Yamin, "Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan" (Jakarta: Gaung persada press, 2017), 112.

³⁵ Luh Ayu Tirtayani, "Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 2, 2020, 676–684.

di rumah atau guru di sekolah. Tingkah laku-tingkah laku yang menjadi indikator adanya *self control* diantaranya duduk atau jongkok di WC dengan posisi benar, tidak mengompol, dan tidak merengek saat menyampaikan sesuatu.

- c. *Self-efficacy* yaitu anak memiliki perasaan mampu mengerjakan sendiri sesuatu secara efektif. Tingkah laku-tingkah laku yang menjadi indikator *self efficacy* diantaranya mau membereskan mainan tanpa disuruh, mengambil gelas sendiri dengan satu tangan, mencoba menyisir rambut sendiri, mencoba menggosok gigi sendiri tanpa dibantu, menolak bantuan apabila merasa mampu.
- d. *Self-determination*, anak mampu menentukan sendiri apa yang ingin atau dilakukannya. Tingkah laku-tingkah laku yang menjadi indikator adanya *self determination* diantaranya bisa memilih baju yang akan dipakai, memilih mainan sendiri, dan mampu menentukan makanan atau hal lain kesukaannya.³⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian seorang anak, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh anak, seperti emosi dan intelektual anak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar diri anak (tidak dapat dikendalikan oleh anak), seperti lingkungan, stimulasi sosial, pola asuh, kasih sayang, pendidikan orangtua dan status pekerjaan orangtua.³⁷ Jika faktor - faktor yang mempengaruhi mandiri anak dapat diketahui oleh orangtua dan guru anak lebih mudah dalam melatih kemandirian anak.³⁸

³⁶ Anisa Intan Permata Sari, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV Yang Mengalami Bullying Di TK Dan SD Model Sleman" (Universitas Islam Indonesia, 2019), 45.

³⁷ Noviatun Mahmudah, E Elan, and Edi Hendri Mulyana, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* 7, no. 2 (2023): 146–151.

³⁸ Nuriah, "Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Di TK Alifa Moeslem Montessori Bilingual Pre-School," *Jurnal Cemara Cendekia*, 2023, 145–151.

Wiyani mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mendorong timbulnya kemandirian pada anak dibagi menjadi dua, yaitu:³⁹

a. Faktor internal

- 1) Faktor emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak. Emosi merupakan pengalaman afektif yang melibatkan penyesuaian internal individu terhadap kondisi mental maupun fisiknya, serta tercermin dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Ekspresi emosi tersebut dapat terlihat melalui sikap, misalnya keberanian dalam menghadapi situasi tertentu serta kemampuan mengendalikan perasaan yang muncul. Anak yang memiliki kemandirian emosional umumnya mampu mengelola emosinya secara lebih stabil dan tidak bergantung pada orang lain dalam menenangkan diri. Selain itu, kemandirian emosi juga berkaitan dengan berkembangnya rasa percaya diri dan dorongan rasa ingin tahu yang mendorong anak untuk bereksplorasi secara positif.
- 2) Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi. Faktor intelektual memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kemandirian anak. Kemampuan berpikir, mempertimbangkan pilihan, serta mengambil keputusan secara mandiri memungkinkan anak bertindak tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Semakin berkembang kapasitas kognitif anak, semakin besar pula peluangnya untuk menunjukkan sikap mandiri dalam berbagai situasi.⁴⁰ Dengan demikian, perkembangan intelektual yang optimal menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini.

³⁹ Vini Melinda and Suwardi Suwardi, "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 75-86.

⁴⁰ Eva Salina and M Thamrin, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 6 (2014), 245-265.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan. Lingkungan adalah tempat dimana anak bermain, dapat melihat apa yang ada disekitarnya, jika anak yang hidup di lingkungan yang serba dituruti kemauan anak dan memiliki lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh buruk terhadap kemandirian anak dikehidupannya kelak, sehingga tertolak belakang dengan lingkungannya atau bahkan ke kehidupan yang tidak diinginkan/buruk.⁴¹
- 2) Karakteristik sosial mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan tingkat kemandirian anak-anak dari keluarga kaya.
- 3) Peran orang tua memiliki kontribusi besar dalam membentuk tingkat kemandirian anak, yaitu:
 - a) Anak yang memperoleh stimulasi secara terarah dan konsisten cenderung berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan rangsangan atau bimbingan yang memadai.
 - b) Pola asuh juga sangat menentukan. Anak akan lebih mudah mandiri apabila orang tua memberikan kesempatan, dukungan, serta melibatkan diri secara tepat sebagai pengasuh yang membimbing tanpa terlalu membatasi.
 - c) Pemberian cinta dan kasih sayang sebaiknya dilakukan secara proporsional. Kasih sayang yang berlebihan dapat membuat anak terlalu bergantung sehingga kurang mandiri. Kondisi ini dapat

⁴¹ Rika Kurniawati dan Suyadi, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2, 2021, 1234–1241.

diminimalkan melalui komunikasi dan interaksi dua arah yang harmonis antara orang tua dan anak.

- d) Kualitas informasi yang diterima anak maupun orang tua turut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan orang tua lebih terbuka terhadap berbagai sumber informasi dari luar, termasuk pengetahuan tentang cara-cara yang tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian anak.
- e) Status pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Ibu yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah umumnya memiliki waktu yang lebih terbatas untuk memantau perkembangan kemandirian anak sesuai tahap usianya. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja di luar rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk mengawasi, membimbing, dan melatih kemandirian anak secara langsung.

5. Cara Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini

Untuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini, diperlukan berbagai upaya yang dilakukan secara konsisten dan terencana. Menurut Martinis Yamin, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses penanaman kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, pembiasaan, komunikasi, dan disiplin.⁴²

a. Kepercayaan

Kepercayaan yang diberikan guru kepada anak merupakan salah satu fondasi penting dalam menumbuhkan kemandirian. Ketika anak diberi kesempatan dan keyakinan untuk melakukan sesuatu sendiri, ia akan terdorong untuk mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan mengambil inisiatif. Melalui kebebasan yang terarah, anak belajar menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri, seperti berani maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalamannya, tidak selalu

⁴² Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung persada press, 2017), 112.

bergantung pada bantuan orang lain, mampu pergi ke kamar mandi sendiri, dan melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri sesuai tahap perkembangannya.

b. Kebiasaan

Pembiasaan perilaku yang baik perlu diberikan kepada anak dengan menyesuaikan usia serta tahap perkembangannya. Melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berulang, kemandirian anak akan tumbuh secara alami. Kebiasaan yang ditanamkan oleh guru secara berkelanjutan mendorong anak untuk bertindak tanpa harus selalu diarahkan. Dari pembiasaan tersebut, anak juga akan terlatih untuk berpikir kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan positif secara mandiri.

c. Komunikasi

Bahasa menjadi media yang efektif dalam membangun komunikasi sosial. Melalui komunikasi yang baik, proses pembelajaran kemandirian pada anak dapat berlangsung lebih optimal. Komunikasi yang disampaikan secara jelas dan mudah dipahami akan membantu anak menangkap maksud dan arahan yang diberikan. Dengan demikian, anak lebih mudah memahami tugas atau tanggung jawabnya sehingga mampu melakukannya secara mandiri.

d. Disiplin

Kemandirian memiliki hubungan yang sangat erat dengan disiplin, karena disiplin merupakan bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh orang tua maupun guru. Melalui penerapan disiplin yang konsisten, anak belajar memahami aturan, tanggung jawab, serta konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga sikap mandiri dapat berkembang secara bertahap dan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian kepercayaan, pembiasaan yang konsisten, komunikasi yang efektif, serta penerapan disiplin yang tepat. Keempat aspek tersebut saling

berkaitan dan berperan penting dalam membentuk sikap mandiri anak secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan dukungan guru dan orang tua yang memberikan kesempatan, arahan, serta pengawasan secara seimbang, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu bertindak, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri secara mandiri.

C. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Bab I Pasal 1, yang dimaksud dengan anak adalah setiap individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Sementara itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat (1) dijelaskan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia nol sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu bentuk pembinaan yang diberikan sejak anak lahir hingga berusia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁴³

Menurut Nurmalitasari, anak usia dini dapat dipahami sebagai kelompok anak yang, jika dilihat dari jenjang pendidikannya, belum memasuki pendidikan formal seperti sekolah dasar. Pada tahap ini, anak umumnya masih memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga bersama orang tua atau mengikuti lembaga pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, maupun tempat penitipan anak.⁴⁴ Lembaga pendidikan pra-sekolah tersebut berperan dalam memberikan stimulasi dan persiapan

⁴³ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, "Parenting Dan Pelibatan Orang Tua Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 29–42.

⁴⁴ Vera Emilda, Fitriani Fitriani, and Helnita Helnita, "Efektivitas Kegiatan Melukis Dengan Teknik Percik Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Al Husna Kabupaten Aceh Selatan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 5, no. 1 (2024), 35-55.

agar anak siap memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Dengan pembinaan yang sesuai tahap perkembangannya, anak akan lebih siap, percaya diri, dan matang dalam mengikuti kegiatan belajar, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, anak usia dini sering pula disebut sebagai anak pada masa pra-sekolah.

Anak usia dini merupakan individu yang tengah berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, bahkan sering disebut sebagai masa percepatan atau lompatan perkembangan. Pada tahap ini, anak masih berada dalam dunia bermain, sekaligus mulai mengenal lingkungan yang lebih luas di luar keluarganya. Rentang usia ini memiliki nilai yang sangat penting dibandingkan tahap usia berikutnya, karena perkembangan kecerdasan dan berbagai aspek kemampuan berlangsung secara luar biasa. Oleh sebab itu, periode ini kerap dikenal sebagai *golden age* atau usia emas, yaitu masa yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan dan tidak dapat diulang kembali. Fase ini berperan besar dalam menentukan kualitas perkembangan individu di masa depan. Periode usia emas dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga usia enam tahun. Namun, masa sejak dalam kandungan, saat lahir, hingga sekitar usia empat tahun sering dianggap sebagai tahap yang paling krusial karena pada waktu inilah dasar-dasar perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional terbentuk secara signifikan.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak dalam kandungan hingga enam tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, anak berada dalam periode yang sangat menentukan, sering disebut sebagai *golden age*, karena perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan spiritual berlangsung secara optimal dan menjadi dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya.

⁴⁵ Indrawati Indrawati, "Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa Golden Age," *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 1–19.

Oleh karena itu, pemberian perlindungan, stimulasi pendidikan, serta lingkungan yang tepat baik dalam keluarga maupun lembaga pra-sekolah menjadi sangat penting agar anak memiliki kesiapan yang matang dalam memasuki pendidikan formal dan kehidupan berikutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan periode awal kehidupan yang ditandai dengan karakteristik perilaku yang khas. Postur tubuh yang masih kecil serta tingkah laku yang polos dan menggemaskan seringkali menimbulkan rasa senang, haru, dan ketertarikan bagi orang dewasa. Namun demikian, pada situasi tertentu perilaku anak yang spontan dan belum terkontrol dapat pula menimbulkan rasa jengkel, terutama ketika tindakan mereka dianggap berlebihan atau sulit diarahkan. Hal tersebut wajar terjadi karena pada tahap ini anak masih dalam proses belajar mengelola emosi dan perilakunya.

Berbagai aktivitas dan perilaku yang ditampilkan anak pada hakikatnya merupakan bagian dari fitrah perkembangannya. Masa usia dini adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan, karena pada tahap inilah dasar-dasar kepribadian mulai terbentuk dan akan berpengaruh hingga dewasa. Pada usia ini, anak belum sepenuhnya mampu membedakan apakah suatu tindakan berbahaya atau tidak, menguntungkan atau merugikan, serta benar atau salah. Bagi mereka, yang utama adalah perasaan senang dan nyaman saat melakukan suatu aktivitas. Oleh sebab itu, orang tua, pengasuh, guru PAUD, maupun guru TK perlu memahami karakteristik perkembangan anak usia dini. Pemahaman tersebut penting agar metode pendidikan, pengasuhan, dan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak.⁴⁶

Sigmund Freud mengemukakan ungkapan “*child is father of the man*” yang bermakna bahwa masa kanak-kanak sangat menentukan pembentukan kepribadian seseorang ketika dewasa. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengalaman dan pola asuh yang diterima anak sejak

⁴⁶ John W. Santrock, *Child Development, 15th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 2023), 45.

dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan dirinya di kemudian hari. Berbagai pengalaman yang dialami anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan tersimpan dan membentuk dasar kepribadiannya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami karakteristik anak usia dini agar proses pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat diarahkan serta dipantau secara optimal. Adapun beberapa karakteristik anak usia dini menurut para ahli antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- a. Unik artinya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Mereka mempunyai potensi bawaan, minat, kemampuan, serta latar belakang kehidupan yang tidak sama, sehingga membutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses pendidikan dan pengasuhan.
- b. Egosentris yaitu anak cenderung memandang dan memahami sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Bagi anak, suatu hal dianggap penting apabila berkaitan langsung dengan dirinya atau kepentingannya.
- c. Aktif dan penuh energi, pada umumnya anak senang bergerak dan melakukan berbagai aktivitas. Selama tidak tidur, mereka tampak selalu bersemangat, jarang merasa lelah atau bosan, terlebih ketika dihadapkan pada kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap berbagai hal, anak biasanya gemar mengamati, membicarakan, serta mengajukan pertanyaan tentang apa yang dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru dan menarik perhatiannya. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan yaitu perilaku yang ditunjukkan anak pada umumnya bersifat alami dan apa adanya. Anak mengekspresikan perasaan serta pikirannya secara langsung tanpa banyak disembunyikan.

⁴⁷ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.

- g. Menyukai dan kaya akan fantasi, anak tertarik pada hal-hal yang bersifat imajinatif. Mereka tidak hanya menikmati cerita khayalan dari orang lain, tetapi juga gemar menciptakan dan menceritakan imajinasinya sendiri.
- h. Mudah merasa frustrasi, anak cenderung cepat kecewa ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Mereka dapat dengan mudah menangis atau marah apabila keinginannya belum terpenuhi.
- i. Belum memiliki pertimbangan yang matang, anak masih terbatas dalam mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan, termasuk hal-hal yang berpotensi membahayakan dirinya.
- j. Rentang perhatian relatif pendek, umumnya anak hanya mampu berkonsentrasi dalam waktu singkat, kecuali pada aktivitas yang benar-benar menarik dan menyenangkan baginya.⁴⁸
- k. Antusias untuk belajar dan belajar melalui pengalaman, anak senang terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman baru dan membawa perubahan pada perilaku maupun kemampuannya.
- l. Mulai menunjukkan minat terhadap teman sebaya, seiring bertambahnya usia dan perkembangan, anak mulai tertarik untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menjalin hubungan dengan teman-temannya.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakteristik berasal dari istilah *characteristic* yang bermakna ciri atau sifat khusus yang membedakan seseorang atau sesuatu dari yang lain. Dengan demikian, karakteristik dapat dipahami sebagai tanda atau kekhasan tertentu yang menjadi pembeda. Sementara itu, karakter merupakan perwujudan dari pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya, agama, dan kebangsaan, seperti nilai moral, etika, hukum, akhlak, kebajikan, serta ajaran agama yang kemudian tercermin dalam sikap,

⁴⁸ Santrock, *Child Development, 15th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 2023), 55.

perilaku, dan kepribadian sehari-hari. Karakter inilah yang menjadi identitas dan pembeda antarindividu.

Oleh karena itu, karakter pada hakikatnya tidak cukup hanya dipahami atau diajarkan secara teoritis, melainkan perlu dicontohkan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Melalui keteladanan dan pembiasaan, karakter individu diharapkan dapat berkembang dan berkontribusi dalam membangun karakter masyarakat, daerah, serta bangsa sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁹ Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan agar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak semata-mata terletak pada isi atau materi pelajaran, melainkan pada proses dan aktivitas yang menyertainya. Ia hadir dalam suasana pembelajaran yang kondusif, dalam keteladanan pendidik, serta dalam pembiasaan sikap dan perilaku baik yang terus-menerus dilakukan sehingga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Proses terbentuknya pendidikan karakter, yaitu:

- a. Melalui proses pendidikan, berbagai pengalaman, tantangan hidup, pengorbanan, serta pengaruh lingkungan, nilai-nilai kehidupan akan terserap dan tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi nilai intrinsik yang mendasari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai tersebut, apabila dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang, akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dan membentuk karakter individu secara permanen.
- c. Kebiasaan yang terus dijaga dan dipelihara secara konsisten akan berkembang menjadi karakter. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan tidak hanya

⁴⁹ Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 112–120.

ditentukan oleh kuatnya proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Mutu karakter lulusan sangat bergantung pada manajemen sekolah, karena pembentukan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas dan budaya sekolah, bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran formal.

Pendidikan karakter menurut beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda diantaranya:

- a. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, menumbuhkan kepedulian terhadapnya, serta memiliki komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰
- b. Marvin W. Berkowitz berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang menghadirkan berbagai pengalaman sehingga individu dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.⁵¹
- c. Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin memandang pendidikan karakter sebagai proses pembinaan nilai moral yang dilaksanakan secara konsisten, terarah, dan berkesinambungan guna membentuk pribadi yang berkarakter baik.⁵²
- d. Larry Nucci menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sistematis dalam mengembangkan moralitas individu melalui pengajaran, pengalaman sosial, serta pembiasaan perilaku yang baik.⁵³
- e. Thomas Lickona bersama Matthew Davidson juga menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu

⁵⁰ Hidayatun Nur et al., “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ilalat Masyarakat Ranah: Prespektif Thomas Lickona,” *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 6, no. 1 (2026): 1–10.

⁵¹ Marvin W Berkowitz, “Implementing and Assessing Evidence-Based Character Education,” *Journal of Education* 202, no. 2 (2022): 191–197.

⁵² Peter Oldham dan Shane McLoughlin, “Character Education Research: A Scoping Review,” *British Journal of Educational Studies* 74, 2 (2026): 169–192.

⁵³ Matthew L Bernacki et al., *Handbook of Personalized Learning* (Routledge, 2025), 1-12.

individu menumbuhkan nilai-nilai moral, membentuk tanggung jawab, serta mengembangkan kepribadian yang positif.⁵⁴

Berdasarkan uraian mengenai pengertian pendidikan karakter dari berbagai ahli, penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter harus dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Penulis juga memandang bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah, serta konsistensi pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter yang melekat pada diri anak. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya, agama, dan tujuan pendidikan nasional.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku peserta didik. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sekolah berperan membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penguatan tujuan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna dan

⁵⁴ Rudi Setiawan, "Service-Learning Sebagai Sebuah Model Pendidikan Karakter: Tinjauan Filosofis Atas Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona." (Driyarkara School of Philosophy, 2023), 49.

berkelanjutan. Adapun tujuan pendidikan karakter di sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat agar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga membentuk identitas dan kepribadian yang kuat serta menjadi ciri khas individu dalam kehidupan sosialnya.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah atau pesantren. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai sarana pembinaan dan perbaikan perilaku. Melalui bimbingan, arahan, serta penegakan aturan yang mendidik, sekolah membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga korektif agar siswa mampu memperbaiki diri dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai tanpa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dalam lingkungan keluarga dan sosial. Dengan adanya komunikasi dan kolaborasi yang baik, proses pembentukan karakter menjadi lebih konsisten dan berkesinambungan sehingga peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan moralnya secara menyeluruh.

⁵⁵ Hidayatun Nur et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ilalat Masyarakat Ranah: Prespektif Thomas Lickona," *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 6, no. 1 (2026): 1–10.

3. Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan aspek penting yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan norma agama, budaya, dan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung di lingkungan pendidikan. Dengan adanya nilai-nilai karakter tersebut, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu:⁵⁶

a. Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap yang mencerminkan kecintaan kepada Tuhan serta kesediaan untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tampak pada kepatuhan dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, disertai sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Hal ini mencakup penghormatan terhadap praktik ibadah, kesediaan menghargai perbedaan keyakinan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.⁵⁷ Contoh penerapan nilai karakter religius antara lain:

- 1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, seperti salat, puasa, atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.
- 2) Menghormati pelaksanaan ibadah dan tradisi keagamaan pemeluk agama lain di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 3) Menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal” (2018).

⁵⁷ Musyafa Ali and Cesilia Prawening, “Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Nilai Agama Dan Moral,” *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 41–57.

b. Integritas

Integritas merupakan sikap yang menjunjung tinggi tanggung jawab, kejujuran, dan dapat dipercaya. Nilai ini tercermin dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang berlandaskan kebenaran. Selain itu, integritas juga ditunjukkan melalui sikap menghargai martabat setiap individu serta kemampuan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

c. Kedisiplinan

Disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kesadaran akan tanggung jawab, serta keteraturan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sikap disiplin membantu membangun pola hidup yang terstruktur sehingga peserta didik memahami makna tanggung jawab dan pentingnya keteraturan dalam kehidupan.⁵⁸ Sebagai salah satu nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, penerapan disiplin dapat diwujudkan melalui:

- 1) Menaati tata tertib sekolah, seperti menjaga ketertiban di kelas, menggunakan seragam sesuai ketentuan, dan mengikuti jadwal pelajaran dengan tertib.
- 2) Menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dengan hasil yang optimal.
- 3) Mematuhi aturan serta prosedur dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun aktivitas lain di lingkungan sekolah dan masyarakat.

d. Toleransi

Toleransi merupakan karakter yang menekankan sikap menghargai perbedaan, baik suku, agama, maupun budaya. Sikap ini mendorong terbentuknya pemahaman yang luas serta penerimaan terhadap keberagaman dengan penuh penghormatan. Peserta didik yang memiliki karakter toleran akan mampu menghormati perbedaan dan

⁵⁸ Ayatullah Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah," *PANDAWA* 2, no. 2 (2020): 218–39.

menghindari perilaku diskriminatif maupun sikap intoleran terhadap orang lain. Penerapan nilai toleransi dapat diwujudkan melalui:

- 1) Menjalin interaksi yang baik serta menghormati teman yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.
- 2) Tidak menunjukkan sikap merendahkan, membedakan, atau mendiskriminasi individu maupun kelompok karena perbedaan yang ada.
- 3) Bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya dan keyakinan, serta menghindari prasangka negatif dalam bergaul.⁵⁹

e. Kerja sama

Kerja sama merupakan kemampuan individu untuk bekerja bersama orang lain dalam suatu kelompok secara harmonis guna mencapai tujuan bersama. Dalam kerja sama, setiap anggota diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, saling membantu, serta menghargai pendapat orang lain. Sikap kerja sama juga mencerminkan kemampuan berkomunikasi, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama sehingga pekerjaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Melalui kerja sama yang baik, peserta didik tidak hanya belajar mencapai hasil, tetapi juga belajar nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan biasanya dilakukan melalui teladan, pengajaran nilai-nilai, dan pembiasaan perilaku baik. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan seperangkat nilai moral dan etika yang harus ditanamkan serta dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal” (2018).

sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, mandiri, dan berlandaskan nilai-nilai agama, budaya, serta kebangsaan.

4. Sembilan Pilar Karakter

a. Pengertian Sembilan Pilar Karakter

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab menanamkan nilai etika dan akhlak dalam kehidupan. Proses pendidikan akan berjalan secara seimbang dan mencapai tujuan yang diharapkan apabila seluruh unsur lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat saling mendukung, berperan aktif, dan bertanggung jawab. Karakter menjadi fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa sehingga perlu dibangun sejak usia dini. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, memudarnya nilai-nilai kepribadian religius dalam diri peserta didik. Kedua, pendidikan karakter sering kali diajarkan sebatas teori dan konsep tanpa diikuti penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, masih terbatasnya keteladanan atau model konkret dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia agar lebih aplikatif di setiap sekolah, Ratna Megawangi mendirikan Indonesian Heritage Foundation (IHF) pada tahun 2000. Melalui lembaga tersebut, ia menggagas pembaruan dalam implementasi pendidikan karakter agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Model ini dirancang sebagai pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif,

dengan mengintegrasikan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku dalam seluruh aspek pembelajaran sehingga mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Sembilan pilar karakter merupakan suatu konsep dasar yang dirancang sebagai fondasi dalam membentuk manusia yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Setiap pilar memuat sekumpulan nilai karakter yang saling berkaitan dan memiliki kesamaan makna, sehingga tersusun secara sistematis. Konsep sembilan pilar ini dikembangkan sebagai strategi untuk mempermudah proses penanaman nilai-nilai karakter. Penyusunannya disesuaikan dengan cara kerja otak, di mana nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila disajikan dalam pola atau kelompok yang terstruktur.

Ratna Megawangi yang menengarai perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good*). Pengenalan kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan disebut *knowing the good*. Ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru ketika membentuk karakter anak.⁶⁰ Nilai - nilai sembilan pilar karakter merupakan kebajikan universal yang diyakini dapat membangun manusia yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Setiap pilar dari sembilan pilar karakter merupakan kumpulan nilai - nilai karakter sejenis. Penanaman sembilan pilar karakter merupakan yang dilakukan Indonesia Heritage Foundation (IHF) menggunakan metode *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, loving the good dan acting the good*. Strategi ini menanamkan karakter dengan cara dan alasan yang dipahami oleh otak serta dirasakan oleh hati sehingga seseorang terdorong

⁶⁰ Fatmasari Dessy, "Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini" (Pustaka Senja, 2020), 45.

untuk melakukan nilai karakter tersebut dengan penuh kesadaran (motivasi internal).⁶¹

b. Macam-Macam Sembilan Pilar Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan IHF yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipelopori oleh Ibu Ratna Megawangi, Ph. D. sekaligus sebagai founder IHF. Pandangan beliau yang ingin dihasilkan dari model ini adalah para peserta didik berkarakter mulia yang merupakan *habit of the mind* (kebiasaan otak/pikiran), *habit of the heart* (kebiasaan hati), *habit of the hands* (kebiasaan tindakan).⁶²

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) disusun dengan merujuk pada berbagai teori perkembangan dan pendidikan anak, seperti pendekatan *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), *Brain Based Learning* (BBL), serta pendekatan saintifik yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara filosofis, pendidikan holistik menekankan proses pembelajaran yang membentuk manusia secara utuh, sehingga seluruh dimensi dirinya berkembang secara seimbang dan optimal. Pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa individu merupakan bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan, hingga komunitas global. PHBK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan dimensi fisik, emosional, spiritual, kreativitas, serta berbagai kecerdasan majemuk secara terpadu. Implementasinya dilakukan melalui penguatan sembilan pilar karakter, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab; kejujuran, amanah, dan berkata bijak; hormat dan santun; dermawan, suka menolong, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; kepemimpinan dan

⁶¹ Fatmasari Dessy, "Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini" (Pustaka Senja, 2020), 45.

⁶² Eko Winarti and Ainur Rofiq, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Dalam Penguatan Karakter Siswa Pasca Pandemi Di RA Mambaul Huda Bojonegoro," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 6457–6468.

keadilan; baik dan rendah hati; serta toleransi, kedamaian, dan persatuan.⁶³

1) Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love God and all His creations*)

Pilar pertama ini memuat dua nilai utama, yaitu rasa syukur dan kasih sayang yang disertai kesetiaan pada kebenaran. Nilai syukur diarahkan untuk menumbuhkan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan melalui penghayatan atas ciptaan-Nya. Sementara itu, kasih sayang dan cinta pada kebenaran diwujudkan dalam sikap menghargai diri sendiri, sesama, serta lingkungan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan.

2) Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab (*independent, self disciplined, and responsible*)

Pilar kedua mencakup tiga nilai pokok, yaitu kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai kemandirian diarahkan agar anak memiliki kemauan serta kemampuan untuk melakukan tugas atau aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Kedisiplinan menekankan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas rutin secara tertib serta mengendalikan diri sesuai aturan yang berlaku. Adapun tanggung jawab tercermin dalam kesungguhan menjalankan tugas dengan baik, kesediaan mengakui kesalahan, serta sikap dapat dipercaya dalam berbagai situasi.

3) Jujur, amanah, dan berkata bijak (*honest, trustworthy, and tactful*)

Pilar ketiga menekankan tiga nilai utama, yaitu kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan dalam bertutur kata. Sikap jujur tercermin dalam perkataan yang sesuai dengan kenyataan, tidak mengambil atau menggunakan hak milik orang lain, serta berani mengakui kesalahan apabila terbukti melakukan kekeliruan. Nilai amanah diwujudkan melalui perilaku dapat dipercaya, menepati janji, dan menyampaikan pesan atau tanggung jawab kepada pihak yang berhak

⁶³ Siti Nurul Aprida, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia*, Volume 13: 71–79.

secara benar. Sementara itu, berkata bijak berarti menjaga tutur kata agar tetap sopan, santun, dan tidak menyakiti perasaan orang lain, serta mempertimbangkan dengan matang sebelum berbicara.

4) Hormat, santun, dan pendengar yang baik (*respectful, courteous, and good listener*)

Pilar keempat menekankan pentingnya sikap hormat dan kepatuhan, yang diwujudkan melalui penghargaan kepada guru, orang tua, pemimpin, serta pihak lain yang layak dihormati. Nilai kesantunan dikembangkan melalui pembiasaan perilaku seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memohon bantuan, dan meminta izin sebelum melakukan suatu tindakan. Ketika anak terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dengan tutur kata yang sopan, ia sekaligus belajar menjadi pendengar yang baik, yaitu dengan memperhatikan lawan bicara, menunjukkan sikap tubuh yang santun, serta menjaga etika dalam memulai dan menjalankan percakapan.⁶⁴

5) Dermawan, suka menolong, dan kerjasama (*generous, caring, and cooperative*)

Pilar kelima memuat tiga nilai utama, yaitu kedermawanan, kepedulian untuk menolong, dan kemampuan bekerja sama. Nilai dermawan bertujuan menumbuhkan empati serta rasa kasih terhadap sesama, disertai sikap gemar berbagi tanpa mengharapkan imbalan. Sikap suka menolong diarahkan agar anak peka terhadap kebutuhan orang lain, bersedia membantu dengan tulus, dan tidak menuntut balasan. Adapun kerja sama diwujudkan melalui semangat gotong royong, partisipasi aktif dalam kelompok, serta sikap positif dan ceria saat berinteraksi bersama teman.

⁶⁴ M A Putri and S I Prahesti, "Mengintegrasikan Buku 9 Pilar Untuk Pendidikan Karakter Di TK Anak Cerdas Ungaran: Sebuah Studi Implementasi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2025): 10–22.

6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*self confident, creative, and determined*)

Pilar keenam mencakup tiga nilai pokok, yaitu rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap pantang menyerah. Percaya diri diarahkan agar anak yakin terhadap kemampuan dirinya serta berani mencoba berbagai hal baru tanpa rasa takut berlebihan. Nilai kreatif ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan karya atau gagasan sendiri serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Adapun sikap pantang menyerah tercermin dalam semangat yang terus terjaga dan usaha yang konsisten hingga tugas atau kegiatan dapat diselesaikan dengan baik.

7) Pemimpin yang baik dan adil (*good leader and fair*)

Pilar ketujuh menekankan nilai kepemimpinan dan keadilan. Sikap kepemimpinan yang baik diarahkan agar anak memiliki keinginan untuk berbuat kebaikan, mampu mengajak orang lain kepada hal yang positif, serta berani membela kebenaran. Sementara itu, nilai keadilan tercermin dalam perilaku membagi sesuatu secara seimbang, bersedia mengakui kesalahan maupun kekalahan, serta tidak memperlakukan orang lain secara berbeda-beda.

8) Baik dan rendah hati (*kind, humble and modest*)

Pilar kedelapan memuat dua nilai utama, yaitu kebaikan hati dan kerendahan hati. Sikap baik hati diarahkan agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi orang lain. Sementara itu, rendah hati tercermin dalam perilaku menghargai sesama, tidak merasa lebih unggul dari orang lain, serta memandang dirinya setara dengan orang lain dalam pergaulan.⁶⁵

⁶⁵ Rinja Efendi, Asih Ria Ningsih, and M Ss, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Penerbit Qiara Media, 2022), 45.

9) Toleran, cinta damai, dan bersatu (*tolerant, peaceful, and united*)

Pilar kesembilan mencakup tiga nilai pokok, yaitu toleransi, cinta damai, dan persatuan. Toleransi diarahkan agar anak mampu menerima perbedaan, meyakini bahwa keberagaman merupakan bagian dari ciptaan Tuhan, bersikap sabar, serta tidak mudah mengeluh dalam menghadapi perbedaan. Nilai cinta damai tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri, menyelesaikan konflik tanpa kebencian maupun rasa iri, menjaga ketenangan, dan mudah memaafkan. Adapun nilai persatuan diwujudkan dengan tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, atau kelompok tertentu, serta menghargai keberagaman sebagai kekuatan bersama.

E. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan sarana penting bagi peneliti untuk memperoleh landasan teoretis yang akan menjadi acuan dalam merumuskan hipotesis dan arah penelitian. Melalui kajian ini, peneliti membangun pemahaman terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup isi atau temuan masing-masing penelitian, tetapi juga hubungan dan keterkaitan di antara penelitian-penelitian tersebut. Pada dasarnya, suatu penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan hadir sebagai upaya melanjutkan, melengkapi, atau menjawab permasalahan yang belum terselesaikan dalam penelitian sebelumnya. Rangkaian keterkaitan inilah yang kemudian membentuk kerangka atau “peta” konseptual dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

Menurut John W. Creswell, kajian literatur (*literature review*) merupakan rangkuman tertulis dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan perkembangan informasi pada masa lalu maupun kondisi terkini. Literatur tersebut kemudian diorganisasikan berdasarkan tema atau topik tertentu serta digunakan untuk menunjukkan urgensi dan kebutuhan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Tujuan kajian literatur antara lain untuk menemukan arah baru dalam penelitian, menghindari pengulangan terhadap studi yang kurang berhasil, memperoleh pemahaman

mengenai pendekatan metodologis yang telah digunakan, serta mengidentifikasi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah hasil dari berbagai referensi terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1	Nia Kusmiyati (2024)	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Sembilan Pilar Karakter Anak Usia Dini Pada TK Dharma Wanita Persatuan Sukoanyar Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik	Jenis kualitatif pendek dan deskriptif	Persamaannya yaitu meneliti tentang peran guru dalam penerapan buku sembilan pilar karakter anak usia dini	Perbedaannya yaitu objek penelitian, lokasi, jika peneliti Nia kusmiyati membahas tentang perencanaan pembelajaran, strategi penerapan, bentuk kegiatan, dan faktor pendukung, penghambat, serta solusi, penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang peran guru dalam mengembangkan karakter

					mandiri menggunakan buku sembilan pilar karakter
2	Sulistianah (2020)	Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Hkti Bandar Lampung	Metode penelitian Kualitatif studi kasus	Persamaannya yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang pengembangan kemandirian pada anak usia dini	Perbedaannya adalah pada subjek penelitian, lokasi dan penelitian yaitu tentang pengembangan kemandirian mandiri sedangkan peneliti yang akan datang akan meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri menggunakan buku sembilan pilar karakter
3.	Marini (2023)	Strategi Guru Dalam	Metode Penelitian kualitatif	Persamaan dalam dengan penelitian ini yaitu untuk	Perbedaannya terdapat pada subjek , lokasi, dan jika

		Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Kelompok Bermain Budi Mulia Kecamatan Galing Tahun Pembelajaran 2022-2023	if deskriptif	mengembangkan kemandirian anak usia dini	penelitian Marini membahas bagaimana penerapan, hasil dan perencanaan strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, maka penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang peran guru dan bentuk kemandirian yang muncul menggunakan buku sembilan pilar karakter
4.	Vina misykah zaidah (2024)	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak di TK Aisyiyah Bustanul	Motede penelitian kualitatif menggunakan	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan peran guru	Perbedaannya adalah waktu, lokasi penelitian, jika peneliti Vina membahas tentang peran guru dalam

		Athfal 1 Kemranjen	studi kasus	dalam pengembanga n karakter anak.	pengembangan karakter secara umum, penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang peran guru dalam mengembangka n karakter mandiri menggunakan buku sembilan pilar karakter.
--	--	-----------------------	----------------	---	---

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas ditemukan hasil yang sama yaitu peran guru berhasil dalam meningkatkan karakter mandiri menggunakan media buku dan lainnya. Walaupun ada beberapa perbedaan pada metode, teknik dan tempat penelitian, masih terdapat persamaan yaitu pada pembahasan yang sama tentang peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini menggunakan buku sembilan pilar karakter. Maka dapat disimpulkan, penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan karakter mandiri anak usia dini. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini menggunakan buku sembilan pilar karakter di TK Sinar Mentari Dukuwaluh dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dan peningkatan kemampuan anak setelah menggunakan media buku sembilan pilar karakter tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur penalaran yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian terhadap objek yang dikaji. Kerangka ini berfungsi sebagai pola berpikir yang sistematis

untuk mengarahkan penelitian agar selaras dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁶ Penyusunannya dilakukan dengan memadukan teori-teori yang relevan, fakta empiris, hasil observasi, serta temuan dari kajian pustaka sehingga membentuk alur pemikiran yang runtut dan logis.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari konsep anak usia dini sebagai subjek utama pendidikan karakter. Pada pendidikan di taman kanak-kanak, peran guru menjadi faktor sentral dalam proses pembentukan karakter anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Upaya pengembangan karakter dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penggunaan Buku Sembilan Pilar Karakter sebagai media dan panduan pembelajaran. Buku tersebut menjadi instrumen pedagogis yang membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara sistematis dan kontekstual. Melalui kegiatan *storytelling*, diskusi sederhana, serta pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian, nilai-nilai karakter diperkenalkan dan diperkuat secara konsisten. Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter mandiri.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2024), 55.

Karakter mandiri dimaknai sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain, berani mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab atas tugas dan perilakunya. Pengembangan karakter mandiri dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba, melakukan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri dengan bimbingan yang proporsional dari guru. Implementasi pengembangan karakter mandiri tersebut tercermin dalam berbagai indikator perilaku sehari-hari anak, seperti kemandirian dalam merawat diri, kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam bersosialisasi, dan kemandirian dalam tanggung jawab. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai kemandirian yang terbangun melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini sebagai subjek pendidikan memerlukan peran strategis guru dalam proses pembentukan karakter. Melalui pemanfaatan Buku Sembilan Pilar Karakter sebagai media pembelajaran, guru menanamkan nilai karakter mandiri yang kemudian terwujud dalam perilaku konkret anak dalam kehidupan sehari-hari.